

Penerapan Metode *Problem solving* dalam Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi

Yulia¹, P.A Wijaya²

^{1,2}Prodi Pendidikan Ekonomi Akuntansi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Riau, Indonesia

Email : purbaandywijaya@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas penerapan metode problem solving dalam kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.4 SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru pada Tahun Ajaran 2010/2011. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode problem solving dalam kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Metode STAD, *Problem solving*

Abstract

This study aims to test the effectiveness of the application of problem solving methods in the STAD cooperative to improve students' goal should belajar on economic subjects. Design research is a classroom action research subjects were students of SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru X.4 the Academic Year 2010/2011. Hasil based fieldwork, it can be concluded that the application of problem solving methods in the STAD cooperative learning can improve student outcomes on economic subjects.

Keywords : Student Results, STAD method, Problem solving

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang diinginkan tercapai dan berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang lazim disebut dengan administrasi kurikulum. Bidang pengadministrasian ini merupakan pusat dari semua kegiatan di sekolah.

Sekolah mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, karena sekolah merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan, maka semua perangkat sekolah harus bekerjasama dengan baik sesuai dengan tanggungjawabnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu yang sangat berperan adalah guru.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, terdapat beberapa aspek kemampuan yang harus dikuasai dan dilakukan guru dalam mengajar, agar kegiatan pembelajaran efektif. Menurut Noris dalam Suryosubroto (2002:14) mengajar efektif tergantung pada: kepribadian guru, metode yang dipilih, pola tingkah laku, dan kompetensi yang relevan.

Salah satu metode mengajar yang ada yaitu metode *problem solving*. *Problem solving* adalah suatu metode pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan

keterampilan pemecahan masalah (kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama) yang diikuti dengan penguatan keterampilan (K.L. Pepkin, 2004:1). Sedangkan menurut Bruner dalam Trianto (2009:91) menyatakan bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Strategi pembelajaran yang sering diterapkan dewasa ini adalah strategi pembelajaran kooperatif. Salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Menurut Trianto (2010:68) Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa yang heterogen, siswa duduk secara berkelompok dengan tingkat akedemis yang berbeda, latar belakang

sosial, ekonomi serta jenis kelamin yang berbeda pula. Dalam hal ini terlihat bahwa siswa yang pintar mampu menolong siswa yang berkemampuan yang lemah, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil belajar baik secara individu maupun kelompok.

Schroeder dalam Silberman (2004:23) menekankan bahwa siswa masa kini “bisa beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan kelompok dan belajar bersama”. Sedangkan Bruner dalam Silberman (2004) mengatakan “di mana dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana resipositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, di situlah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran, membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok”.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan yaitu penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Program Keahlian Akuntansi di SMKN 2 Pekanbaru oleh Ulfa Atmarida (2008). Dari hasil penelitian tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran ekonomi akuntansi di SMA Negeri 1 Pantai Raja oleh Pespawati (2009), menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa dalam penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa secara individu dalam menyerap materi pelajaran yang telah diberikan. Kemudian Suliyana (2007) melakukan penelitian dengan

menerapkan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SD Negeri 048 Marpoyan Damai. Penelitian tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 048 Marpoyan Damai, khususnya kelas VB.

Menurut Djamarah dan Zain (2006:91) metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lainnya yang mulai dari mencari data sampai menarik kesimpulan.

Pada tingkat ini para anak didik merumuskan dalam memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau yang membangkitkan situasi problematika yang menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasai. Menurut John Dewey dalam Djamarah dan Zain (2006:18) belajar memecahkan masalah itu berlangsung yakni individu menyadari masalah bila ia dihadapkan kepada situasi keraguan dan kekaburan sehingga merasakan adanya semacam kesulitan.

Menurut Bruner dalam Trianto (2009:91) bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi yang logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu permasalahan yang konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu

memberikan makna tersendiri bagi peserta didik. Sedangkan menurut Arends dalam Trianto (2009:92) bahwa pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik (penyelidikan membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata) dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Djamarah dan Zain (2006:91-92) terdapat 4 langkah dalam memecahkan masalah, yaitu sebagai berikut: (1) adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya; (2) mencari data atau keterangan yang dapat untuk memecahkan masalah tersebut misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lainnya; (3) menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang diperoleh pada langkah kedua di atas; (4) menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, dalam langkah ini siswa harus memudahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok dan sesuai, untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi dan lain-lain; (5) menarik kesimpulan artinya siswa juga harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Menurut John Dewey dalam Djamarah dan Zain (2006:18) langkah-

langkah yang memecahkan masalah, adalah sebagai berikut: (1) merumuskan dan menegaskan masalah; (2) mencari fakta pendukung dan merumuskan hipotesis; (3) mengevaluasi alternatif pemecahan yang dikembangkan; (4) mengadakan pengujian dan verifikasi.

Sedangkan menurut Ibrahim dalam Trianto (2009:97) peran guru dalam langkah-langkah pembelajaran *problem solving* (pemecahan masalah), adalah sebagai berikut: (1) mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari; (2) memfasilitasi atau membimbing penyelidikan misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen atau percobaan; (3) memfasilitasi dialog siswa; (4) mendukung belajar siswa.

Salah satu contoh pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa, dengan kemampuan yang heterogen.

Menurut Slavin dalam Etin (2007:4) belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-5 orang siswa dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok baik secara individu maupun secara kelompok belajar ada sikap dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat efektif.

Thomson dalam Aqib (2007:71) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 orang siswa secara heterogen dan saling membantu satu sama lain. Kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Selanjutnya Slavin (2010:143) menyatakan bahwa STAD salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan persiapan, presentasi kelas, kegiatan kelompok, tes atau evaluasi dan penghargaan kelompok. (1) Tahap persiapan, pada tahap ini guru melaksanakan beberapa langkah: (a) memilih suatu materi pokok membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Kisi-kisi soal dan soal-soal tes hasil belajar; (b) menentukan skor individu, berasal dari skor tes individu pada evaluasi sebelumnya; (c) membentuk kelompok-kelompok kooperatif, jumlah anggota di dalam setiap kelompok kooperatif tipe STAD adalah 4 sampai 5 orang, kelompok yang dibentuk ini bersifat heterogen secara akademik, yang berkemampuan tinggi, sedang dan normal; (d) menentukan jadwal kegiatan. (2) Presentasi kelas: (a) pendahuluan, pada tahap ini guru menyajikan tujuan pembelajaran,

memberikan motivasi dan menjelaskan tentang kegiatan belajar yang akan dilakukan dalam kegiatan; (b) penyajian informasi, materi disajikan hendaknya disesuaikan dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dengan menggunakan metode *problem solving*. (3) Kegiatan kelompok, selama kegiatan kelompok, guru bertindak sebagai fasilitator yang memonitor kegiatan kelompok. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari, siswa bekerja secara mandiri dan selanjutnya mencocokkan jawabannya dengan anggota kelompoknya yang lain, jika ada anggota kelompoknya yang belum memahami, maka teman sekelompoknya bertanggungjawab untuk menjelaskan sebelum meminta bantuan kepada guru, masing-masing utusan dan kelompok mempresentasikan kerjanya dan kelompok lain memberikan argumen sedangkan guru mengkoordinir waktu. (4) Tes atau evaluasi, tes dikerjakan secara individu dalam waktu yang telah ditentukan oleh guru, pada saat ini siswa harus menunjukkan apa yang telah dipelajari saat bekerja dalam kelompok. Skor yang diperoleh siswa selanjutnya diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. (5) Memberikan penghargaan kelompok, untuk menentukan bentuk penghargaan kelompok dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) menghitung skor individu dan skor kelompok, perhitungan skor tes individu ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok, nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan

skor terdahulu dengan skor tes akhir, dengan cara ini setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya, kriteria sumbangan skor terhadap kelompok terlihat pada tabel berikut;

Tabel 1. Nilai perkembangan individu

| Skor Siklus | Nilai Perkembangan |
|--|--------------------|
| Lebih 10 poin dibawah skor dasar | 5 |
| 10 poin sampai 1 poin dibawah skor dasar | 10 |
| Sampai 10 poin diatas skor dasar | 20 |
| Lebih dari 10 poin diatas skor dasar | 30 |
| Hasil sempurna | 30 |

Sumber : Slavin (2010:159)

(b) memberikan Penghargaan Prestasi Kelompok, skor kelompok dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh, terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok seperti berikut, kelompok dengan rata-rata skor 15 sebagai kelompok baik, kelompok dengan rata-rata skor 20 sebagai kelompok hebat, dan kelompok dengan rata-rata skor 25 sebagai kelompok super, selain itu dikemukakan pula bahwa guru boleh mengubah kriteria tersebut, adapun kriterianya adalah

sebagai berikut, kelompok yang mempunyai interval $5 \leq$ rata-rata nilai perkembangan $\leq 10,5$ sebagai kelompok baik, kelompok yang mempunyai interval $10,5 \leq$ rata-rata nilai perkembangan $\leq 21,5$ sebagai kelompok hebat, kelompok yang mempunyai interval $21,5 \leq$ rata-rata nilai perkembangan ≤ 30 sebagai kelompok super.

Dimiyati dan Mudjiono (2006:200) evaluasi belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol.

Hasil belajar merupakan hal yang selalu menjadi sorotan penting, karena setiap pembelajaran bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sudjana (2009:65) mengatakan bahwa hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru.

Menurut Sudjana (2009:3) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Sudjana (1989:2), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Dari pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan kognitif yang

dimiliki siswa yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh siswa dari tes yang telah diberikan setelah mengikuti pembelajaran ekonomi dengan penerapan metode *problem solving* dalam kooperatif tipe STAD.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terdapat di dalam suatu tujuan.

Menurut Djamarah dan Zain (2006:3) mengatakan bahwa dalam mengajar, jarang ditemukan guru menggunakan satu metode, tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode. Penggunaan metode gabungan dimaksudkan untuk menggairahkan belajar anak didik. Dengan bergairahnya belajar, anak didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena bukan guru yang memaksakan anak didik untuk mencapai tujuan, tetapi anak didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan.

Schroeder dalam Silberman (2004:23) menekankan bahwa siswa masa kini “bisa beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan kelompok dan belajar bersama”. Sedangkan Bruner dalam Silberman (2004) mengatakan “di mana dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana resipositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan,

disitulah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran, membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok.”

Menurut Djamarah dan Zain (2006:91) metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lainnya yang mulai dari mencari data sampai menarik kesimpulan. Sedangkan menurut Arends dalam Trianto (2009:92) bahwa pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik (penyelidikan membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata) dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Thomson dalam Aqib (2007:71) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 orang siswa secara heterogen dan saling membantu satu sama lain. Kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih

siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Dari penjelasan teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode *problem solving* dalam kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) penggunaannya bisa digabungkan serta diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Untuk menerapkan metode *problem solving* dalam kooperatif tipe STAD terlebih dahulu siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri 4 sampai 5 siswa. Pengelompokan dilakukan berdasarkan akademik dan jenis kelamin. Dalam kelompok terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan kemampuan sedang, tinggi, dan normal. Kemudian mendesain materi pembelajaran dengan menggunakan masalah kontekstual dan mudah dilaksanakan pada kelompok kooperatif.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* dalam kooperatif tipe STAD dalam bentuk menyelesaikan soal-soal, dimana siswa dituntut aktif berpikir untuk mencari penyelesaian dari soal-soal yang diberikan dengan baik dan benar. Untuk menyelesaikan soal-soal siswa terlebih dahulu harus mengetahui permasalahan yang sedang mereka hadapi. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut mereka harus benar-benar memahami dan mengerti tentang pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Dengan menerapkan metode *problem solving* dalam kooperatif tipe

STAD ini berarti melibatkan siswa secara aktif dan berpikir menggunakan kemampuannya untuk menyimpulkan intisari pelajaran oleh mereka sendiri. Siswa mengalami sendiri proses untuk menemukan konsep atau rumus-rumus sehingga mereka dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Hal tersebut nantinya akan dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

Berdasarkan uraian di atas secara terrioritas terdapat hubungan hasil belajar siswa dengan pembelajaran metode *problem solving* dalam kooperatif tipe STAD, dengan kata lain penerapan metode *problem solving* dalam kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu melakukan suatu tindakan atau usaha dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi melalui penerapan metode *problem solving* dalam kooperatif tipe STAD. Menurut Arikunto (2010:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi disebuah kelas secara bersama, tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Data ini dikumpulkan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan memberikan tes hasil belajar pada siswa kelas X.4 SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru. Penelitian dilakukan 2 siklus, 1 siklus membutuhkan 2 kali pertemuan penyampaian materi dan 1 kali ulangan harian. Pemberian tes hasil belajar diberikan sebanyak 4 kali tes atau kuis dan dua kali ulangan harian. Tes atau kuis diberikan untuk mengukur daya serap siswa pada setiap pertemuan, sedangkan ulangan harian diberikan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah 2 kali penyampaian materi. Untuk aktivitas guru dan siswa dengan cara observasi langsung menggunakan lembar observasi.

Kemudian dilakukan analisis terhadap: (1) hasil belajar yang dilihat dari pengukuran penguasaan terhadap materi pelajaran mengacu pada ketuntasan belajar, ketuntasan belajar dapat ditinjau dari dua sisi yaitu secara individual dan klasikal, (a) ketuntasan belajar siswa individu, yaitu dapat dihitung dengan rumus :

$$KL = \frac{SS}{SM} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan, KI (Ketuntasan individu), SS (Skor yang diperoleh siswa), SM (Skor maksimal) (Rezeki, 2009:5).

Kriteria keberhasilan ditetapkan dengan kategori penilaian yang digunakan SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru berdasarkan sumber nasional;

Tabel 2. Interval dari kategori hasil

| Interval | Kategori Huruf dan Predikat | Sikap |
|----------|-----------------------------|--------------|
| 90 – 100 | A= Lulus amat baik | A= Amat baik |
| 80 - 89 | B = Lulus baik | B = Baik |
| 70 - 79 | C = Lulus cukup | C = Cukup |
| 0 - 69 | D = Belum lulus | K = Kurang |

Sumber : SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

(b) ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu dapat dihitung dengan rumus :

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \%$$

(2) Keterangan, KK (Ketuntasan klasikal), JT (Jumlah siswa yang tuntas), JS (Jumlah seluruh siswa) (Rezeki, 2009:5). Analisis data tentang ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar siswa dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Adapun KKM yang ditetapkan oleh SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru khususnya pada mata pelajaran ekonomi yaitu ≥ 70 . Menurut Ishaq dalam Pespawati (2009 : 43) ketuntasan belajar siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila suatu kelas tersebut telah mencapai skor 85% dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) 6,50 atau kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan oleh sekolah masing-masing. Hal ini menjadi pedoman indikator keberhasilan penelitian; (2) aktivitas guru dan siswa, analisis data

tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran, pengisian lembar pengamatan atau observasi dilakukan dengan cara mengisi kolom skor pada perilaku-perilaku yang muncul baik guru maupun perilaku siswa, perhitungan skor akan dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$
 (3)

Keterangan, P (Angka persentase), f (Frekuensi yang dicari persentasenya), N (Number of cores) (Sudijiono, 2009:43)

Tabel 2. Interval dan kategori aktivitas siswa

| % Interval | Kategori |
|-------------|-------------|
| 75%-100% | Baik sekali |
| 65%-74% | Baik |
| 55%-64% | Cukup |
| $\leq 54\%$ | Kurang |

Sumber : Anonym dalam Pespawati (2009:34)

Tabel 3. Interval dan kategori aktivitas guru

| % Interval | Kategori |
|-------------|-------------|
| 91%-100% | Baik sekali |
| 71%-90% | Baik |
| 61%-70% | Cukup |
| $\leq 60\%$ | Kurang |

Sumber : Anonym dalam Pespawati (2009:34)

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila: (1) hasil belajar, meliputi (a) kemampuan siswa secara individu dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan yakni paling sedikit mencapai

Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) ≥ 70 , (b) ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai angka $\geq 85\%$ dengan kata lain 85% siswa dikelas tersebut sudah tuntas belajar secara individu atau mendapatkan nilai \geq KKM; (2) aktivitas siswa dan guru secara keseluruhan semakin meningkat mencapai $\geq 85\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas menjelaskan bahwa terjadinya peningkatan terhadap hasil belajar yaitu pada daya serap dan ketuntasan belajar siswa secara individu maupun klasikal. Dapat dilihat pada daya serap siswa dalam pelaksanaan 2 siklus. Hasil ulangan harian pada siklus 1 siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa (81%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa (18,92%) dari 37 siswa yang hadir. Pada siklus 2 siswa yang tuntas sebanyak 34 siswa (92%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa (8,11%) dari 37 siswa yang hadir. Untuk aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru juga mengalami peningkatan tiap kali pertemuan. Siklus pertama rata-rata aktivitas siswa mencapai 68,11% dengan kategori baik, kemudian pada siklus 2 meningkat menjadi 85,67% peningkatannya sebesar 17,56% dengan kategori baik sekali. Sedangkan aktivitas guru pada siklus 1 rata-rata 88,46% dengan kategori baik sekali dan siklus 2 rata-rata 92,31% dengan kategori sangat baik sekali. Jadi, aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 3,85%.

Menurut Ishaq dalam Pespawati (2009: 43) ketuntasan belajar siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila

suatu kelas telah mencapai skor 85% dari jumlah siswa yang tuntas. Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) 6,50 atau kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan oleh sekolah masing-masing. Dengan demikian penerapan metode *problem solving* dalam kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebelum diterapkan metode *problem solving* dalam kooperatif tipe STAD, guru cenderung menggunakan metode konvensional, sehingga menimbulkan kebosanan pada siswa yang mengakibatkan siswa kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, rendahnya minat baca siswa, serta siswa kurang aktif selama pembelajaran. Hal ini membuat ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi masih tergolong rendah, yakni masih banyaknya siswa yang belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah ≥ 70 dan belum mencapai ketuntasan secara klasikal (85%). Dilihat dari hasil belajar siswa tersebut hanya 54% siswa yang telah tuntas yang berjumlah 20 siswa, dan 46% siswa yang belum tuntas yang berjumlah 17 siswa.

Menurut Djamarah dan Zain (2006:3) mengatakan penggunaan variasi metode atau gabungan beberapa metode membuat bergairahnya belajar anak didik. Dengan bergairahnya belajar, anak didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran dan hal ini dapat meningkatkan hasil belajar anak didik tersebut. Sedangkan menurut Wahab Abdul Azis (2009:86) mengatakan mengkombinasikan berbagai metode dan

teknik mengajar bisa menimbulkan semangat belajar siswa. Namun hal ini harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dan keadaan siswa serta karakteristik materi yang akan disampaikan, agar tercapainya tujuan belajar anak didik tersebut dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Menurut Djamarah dan Zain (2006:91) metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lainnya yang mulai dari mencari data sampai menarik kesimpulan. Sedangkan Menurut John Dewey dalam Djamarah dan Zain (2006:18) belajar memecahkan masalah itu berlangsung yakni individu menyadari masalah bila ia dihadapkan kepada situasi keraguan dan kekaburan sehingga merasakan adanya semacam kesulitan.

Thomson dalam Aqib (2007:71) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 orang siswa secara heterogen dan saling membantu satu sama lain. Kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang terdahulu yaitu Suliyana (2007), meneliti tentang penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SD Negeri 048 Marpoyan Damai Pekanbaru. Penelitian menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *problem solving* dalam kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VB SD Negeri 048 Marpoyan Damai Pekanbaru. Selanjutnya penelitian Pespawati (2009) meneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran ekonomi akuntansi di SMAN 1 Pantai Raja, di mana penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini efektif diterapkan untuk mencapai ketuntasan belajar siswa. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran baik dan aktivitas guru juga meningkat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* dalam kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.4 pada mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu dengan menerapkan metode *problem solving* dalam kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.4 pada mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

Bagi Pihak Sekolah, dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, penerapan metode *problem solving* dalam kooperatif tipe *Student Teams Achievement* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebaiknya metode pembelajaran *problem solving* dalam kooperatif tipe STAD dapat dijadikan metode pembelajaran ekonomi di sekolah. Bagi Guru Ekonomi, guru dapat menerapkan pembelajaran dengan penerapan metode *problem solving* dalam kooperatif tipe *Student Teams Achievement* (STAD) pada materi ekonomi lainnya yang dianggap relevan untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, dan guru disarankan untuk mengadakan remedial (perbaikan) bagi siswa yang belum tuntas (< 70), bagi peneliti selanjutnya, metode dalam penelitian ini adalah pembelajaran *problem solving* dalam kooperatif tipe *Student Teams Achievement* (STAD) untuk mata pelajaran ekonomi. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk menerapkan metode pembelajaran *problem solving* dalam kooperatif tipe *Student Teams Achievement* (STAD) pada mata pelajaran lainnya, dengan tujuan siswa dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga tercapainya hasil belajar yang maksimal, selain itu bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengadakan penelitian pelaksanaan remedial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Aqib, Zainal & Elhan R. 2007. *Membangun Profenasionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah & Zain. 2006. *Stategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Harminingsih. 2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar*. <http://harminingsih.blogspot/2008/08/online> . diakses 11 Januari 2011
- Isjoni, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Pekanbaru
- Naja Hakam, 2008. *UU Guru dan Dosen upaya peningkatan kualitas pendidikan*. <http://www.dogstor.com/docs/46259803>
- Pepkin K.L. 2004. *Problem solving*. <http://www.uh.edu/hti/cu/2004/v02/04.htm>, online. Diakses 2 Januari 2011
- Pespawati. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk*
- Rezeki, S. 2009. *Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Seminar Pendidikan Matematika Guru SD/SMP/SMA se Riau. PKM Universitas Riau. 7 November
- Sardiman, A.M, 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slavin, R.E. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Solihatini, Etin & Raharjo. 2007. *Cooperative Learnig "Analisis Model Pembelajaran IPS"*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Silberlman, L. M. 2004. *Active Learning 101 Cara Belajar siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia

- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suliyana. 2007. *Penerapan Metode Problem solving Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VB SD Negeri 048 Marpoyan Damai Pekanbaru*. Skripsi (Tidak dipublikasikan)
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudjiono, A. 2009. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wahab, A.A. 2009. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta